

Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Interaktif di MWC NU Pace Nganjuk

Myaskur¹, Klarisa Desi Ananta²

^{1,2}IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Corresponding author

E-mail: myaskur@iaipd-nganjuk.ac.id (Myaskur)*

Article History:

Received: Desember, 2024

Revised: Desember, 2024

Accepted: Desember, 2024

Abstrak: Menguatnya kecenderungan polarisasi agama di tengah masyarakat menuntut adanya upaya preventif melalui pendidikan dan forum dialog yang terstruktur. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan MWC NU Pace, Nganjuk, melalui pendekatan berbasis dialog interaktif. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan tokoh agama lokal, organisasi kepemudaan (Ansor, Fatayat, IPNU-IPPNU), dan tenaga pendidik dalam sesi dialog lintas generasi yang terstruktur. Tema yang diangkat meliputi toleransi, kebangsaan, kebinekaan, dan fiqh al-ta'ayush. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama: asesmen kebutuhan, pelaksanaan dialog partisipatif, dan refleksi-evaluasi. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif pada cara pandang peserta terhadap keberagaman dan munculnya kesadaran dialogis sebagai sikap budaya. Inisiatif ini menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan literasi keagamaan yang inklusif di tingkat akar rumput.

Keywords:

Dialog Lintas Iman, Komunitas NU, Moderasi Beragama, Pendekatan Partisipatif

Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital, masyarakat Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan kebangsaan yang memengaruhi kehidupan sosial dan keberagaman keyakinan.¹ Polarisasi agama, narasi intoleransi, dan kecenderungan eksklusivisme keagamaan makin menguat di ruang-ruang publik, baik nyata maupun maya.² Padahal, sebagai negara dengan latar belakang budaya dan agama yang majemuk, Indonesia memerlukan pendekatan kebangsaan dan

¹Yakobus Ndonga, "Analisis Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Menjawab Tantangan Pergeseran Budaya Akibat Teknologi di Masa Kini," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025): 894–903.

²Aulia Kamal, "Politik moderasi beragama di Indonesia di era disrupsi: menuju dialog spiritual-humanis," *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (2022): 40–57.

keagamaan yang menyatukan, bukan memisahkan. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat tetap menjaga keharmonisan tanpa kehilangan identitas keagamaannya.³

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi keyakinan, melainkan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang mendorong keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan keterbukaan terhadap perbedaan. Konsep ini tidak lahir dari wacana Barat, melainkan bersumber kuat dari khazanah keislaman klasik seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil).⁴ Sayangnya, nilai-nilai ini kerap tidak menjadi bagian aktif dalam diskursus keagamaan masyarakat akar rumput. Di sinilah letak urgensi program pengabdian ini: menjembatani nilai-nilai moderasi agar tidak berhenti di seminar atau kebijakan formal, tetapi benar-benar hidup di ruang komunitas.

MWC NU Pace, Nganjuk, dipilih sebagai lokasi kegiatan bukan semata karena identitas organisasinya, melainkan karena keberadaannya yang representatif sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan kebudayaan masyarakat nahdliyin setempat. Wilayah ini memiliki jaringan lembaga pendidikan, pesantren, serta organisasi otonom NU seperti Ansor, Fatayat, IPNU-IPPNU yang aktif dan potensial menjadi katalisator transformasi sosial. Namun, seperti wilayah lainnya, komunitas ini pun tidak lepas dari tantangan zaman: hoaks keagamaan, narasi kebencian, hingga krisis komunikasi antargenerasi dalam memahami perbedaan.

Isu utama dalam pengabdian ini adalah lemahnya ruang dialog terbuka antartokoh dan antaranggota komunitas dalam menyikapi isu-isu keagamaan yang kontemporer. Banyak warga yang masih memaknai perbedaan sebagai ancaman, bukan kekayaan. Dialog, yang seharusnya menjadi jembatan empati dan pemahaman, justru jarang dilakukan secara setara dan inklusif. Padahal, semangat NU sejak awal berdiri adalah menjaga tradisi keagamaan yang moderat, terbuka, dan menghargai kearifan lokal. Kebutuhan akan ruang diskusi yang menyenangkan, mendalam, dan berbasis pengalaman sangat mendesak di tengah derasnya informasi digital yang serba instan dan terfragmentasi.⁵

Program ini bertujuan menghadirkan kembali semangat dialog ke tengah

³Farid Haluti et al., *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

⁴Mohammad Akmal Haris, H Jamali Sahrodi, dan Siti Fatimah, *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, vol. 1 (Penerbit K-Media, 2022).

⁵Ach Kholili, "Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi," *Kultur Budaya Dan Digital* (2025): 35.

komunitas. Melalui pendekatan interaktif, kegiatan ini dirancang agar tidak bersifat satu arah, tetapi membuka ruang bagi peserta—tokoh agama, pemuda, hingga ibu-ibu pengajian—untuk berbagi pandangan, kegelisahan, serta harapan terkait keberagaman. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan peserta, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa moderasi bukan pilihan ideologis semata, melainkan kebutuhan sosial dalam menjaga harmoni.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya membangun ruang dialog dalam konteks penguatan moderasi. Misalnya, penelitian Burhanuddin (2021) menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam forum diskusi lintas kelompok cenderung lebih terbuka dan toleran dalam menyikapi perbedaan. Sementara studi dari Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2020) merekomendasikan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan naratif dalam pendidikan moderasi di komunitas. Pengabdian ini mencoba mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam praktik yang membumi dan mudah diterima oleh komunitas akar rumput.

Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu menghadirkan transformasi sosial yang nyata—yakni terciptanya komunitas NU yang lebih terbuka, inklusif, dan siap menjadi contoh pengamalan Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Ketika ruang-ruang dialog dibuka, perbedaan tidak lagi menjadi sekat, melainkan sumber kebijaksanaan. Dan di situlah letak kekuatan sejati dari sebuah komunitas keagamaan: bukan pada seragam yang dikenakan, melainkan pada cara mereka memahami dan merayakan perbedaan dengan bijak.

Metode

Perencanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan observasi langsung terhadap dinamika sosial-keagamaan di lingkungan MWC NU Pace, Nganjuk. Komunitas ini dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan, namun belum memiliki forum rutin untuk berdialog secara interaktif mengenai isu-isu kontemporer seperti keberagaman, toleransi, dan peran Islam dalam membangun perdamaian. Oleh karena itu, pendekatan awal dilakukan dengan mendengarkan aspirasi tokoh-tokoh masyarakat, guru ngaji, pemuda NU, serta pengurus MWC guna memahami harapan dan kekhawatiran mereka terhadap kondisi keberagaman saat ini.

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah komunitas besar Nahdliyin yang tergabung dalam struktur MWC NU Pace, termasuk di dalamnya para pengurus lembaga, penggerak organisasi otonom seperti GP Ansor, Fatayat NU, IPNU-IPPNU, serta tokoh masyarakat dan jamaah masjid/musholla. Jumlah partisipan dalam dialog interaktif diproyeksikan mencapai 30–40 orang, dengan pembagian kelompok diskusi

berdasarkan tema yang relevan dan segmentasi usia atau peran sosial.

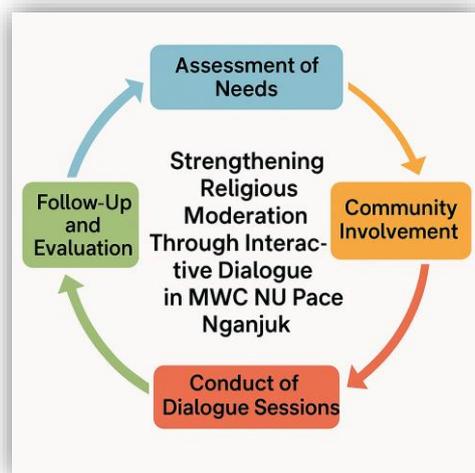
Lokasi pengabdian berpusat di Kantor MWC NU Pace dan beberapa titik pertemuan komunitas yang tersebar di desa-desa sekitarnya. Pemilihan tempat ini mempertimbangkan aksesibilitas peserta dan kenyamanan suasana dialog. Pihak MWC turut terlibat aktif dalam menyusun jadwal, memfasilitasi peserta, serta menyediakan narasumber lokal yang memiliki pemahaman mendalam dan bahasa yang kontekstual dalam menyampaikan materi.

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan komunitas secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena diyakini dapat mendorong rasa memiliki dan memperkuat dampak jangka panjang dari kegiatan. Dalam PAR, peserta bukan hanya objek, tetapi subjek perubahan sosial yang turut merumuskan masalah, mencari solusi, serta mengevaluasi hasil secara kolektif.

Perencanaan kegiatan dimulai dengan asesmen kebutuhan dan peta wacana yang berkembang di komunitas. Tim pelaksana menyusun instrumen asesmen berupa wawancara terbuka dan kuesioner singkat yang digunakan untuk menggali tema-tema moderasi yang paling relevan. Setelah itu, tim dan pengurus MWC melakukan forum koordinasi untuk menyusun struktur dialog, pemilihan fasilitator, serta penyusunan materi berbasis pengalaman yang kontekstual.

Tahapan kegiatan dilaksanakan dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah persiapan dan penguatan kapasitas fasilitator. Fase kedua merupakan pelaksanaan dialog interaktif dalam beberapa sesi: diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama. Fase ketiga adalah refleksi-evaluatif, di mana peserta menyampaikan kesan, saran, dan rencana tindak lanjut komunitas. Setiap sesi difasilitasi dengan pendekatan horizontal: semua peserta memiliki suara yang sama, dan dialog dipandu secara partisipatif.

Untuk menggambarkan alur strategi kegiatan, dibuatlah flowchart (diagram alur) yang merepresentasikan seluruh proses mulai dari perencanaan, pelibatan komunitas, pelaksanaan dialog, hingga tindak lanjut dan evaluasi. Visualisasi ini berguna untuk memperjelas relasi antara tahapan dan menjamin bahwa pengabdian berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan tidak hanya berhenti pada kegiatan seremonial semata.



Gambar 1. flowchart (diagram alur) pendampingan

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dimulai dengan asesmen kebutuhan dan pemetaan isu yang berkembang di kalangan warga Nahdliyin di lingkungan MWC NU Pace, Nganjuk. Proses ini dilaksanakan melalui wawancara terbuka dengan tokoh-tokoh agama, pengurus MWC, serta pengurus badan otonom seperti Fatayat, Ansor, IPNU-IPPNU, dan Muslimat. Hasil asesmen menunjukkan adanya keinginan kuat dari masyarakat untuk memiliki ruang dialog yang aman dan terbuka dalam membahas isu-isu keagamaan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan mazhab, dan tanggapan terhadap ekstremisme agama.

Berdasarkan temuan awal tersebut, dirancanglah forum dialog interaktif dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan diformat dalam bentuk diskusi terbuka yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang usia dan peran sosial. Sesi pertama dimulai dengan pemaparan materi oleh narasumber dari lingkungan NU sendiri, yang menjelaskan makna moderasi beragama menurut perspektif Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam sesi ini, peserta diajak berdialog, menyampaikan pengalaman mereka dalam menghadapi konflik sosial-keagamaan di komunitas masing-masing.

Sesi-sesi dialog selanjutnya mengangkat tema seperti "Toleransi dalam Tradisi Nahdliyin", "Ukhuwah Islamiyah di Tengah Keberagaman", serta "Membaca Ulang Perbedaan dalam Bingkai Kebangsaan". Materi yang diberikan tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis dan kontekstual. Para fasilitator mengajak peserta untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri dan merefleksikan sikap keagamaan yang selama ini mereka terapkan. Proses ini berjalan hangat, bahkan diwarnai dengan

testimoni jujur dari peserta tentang perasaan takut, bingung, hingga harapan mereka terhadap generasi muda.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pola pikir dan cara pandang peserta terhadap keberagaman. Beberapa peserta yang awalnya cenderung eksklusif dalam memahami perbedaan mazhab, mulai terbuka untuk mendengarkan dan menghargai pandangan lain. Salah satu indikator keberhasilan adalah munculnya inisiatif peserta untuk mengadakan forum diskusi bulanan secara mandiri di tingkat desa, yang akan difokuskan pada isu-isu toleransi dan kebangsaan berbasis nilai-nilai Islam tradisional.

Dalam aspek teknis, kegiatan ini juga berhasil mendokumentasikan praktik baik dalam penguatan moderasi beragama melalui metode storytelling dan studi kasus. Beberapa peserta menyampaikan pengalaman pribadi mereka yang menyentuh, seperti keberhasilan membangun komunikasi lintas kelompok dalam kegiatan sosial dan keagamaan, yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Narasi-narasi ini kemudian dibukukan dalam bentuk laporan komunitas yang disusun bersama oleh tim pengabdian dan peserta.

Selain itu, kegiatan ini turut melahirkan pemimpin lokal baru yang secara alamiah muncul dalam diskusi. Mereka adalah tokoh-tokoh muda yang memiliki kapasitas retorika, empati, dan pemahaman konteks lokal yang kuat. Beberapa dari mereka direkomendasikan oleh komunitasnya untuk menjadi koordinator diskusi lanjutan. Ini menjadi pertanda bahwa proses pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak instan, tetapi juga menanamkan benih kepemimpinan berbasis nilai-nilai keagamaan yang moderat dan progresif.

Pada akhirnya, kesadaran baru tentang pentingnya moderasi beragama bukan lagi menjadi wacana elitis, melainkan berubah menjadi pengalaman kolektif yang tumbuh dari bawah. Warga MWC NU Pace tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta ruang dialog dan pelaku perubahan. Ini adalah titik awal dari transformasi sosial yang berkelanjutan—sebuah komunitas yang memilih jalan tengah dengan penuh kesadaran, bukan karena dipaksa, tetapi karena dipahami sebagai jalan hidup bersama.

Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan dialog interaktif yang digunakan mampu membangun kesadaran baru dalam memahami keberagaman agama dan praktik keagamaan di lingkungan MWC NU Pace. Forum diskusi yang

dikelola secara partisipatif membuka ruang ekspresi yang selama ini tersekat oleh struktur komunikasi satu arah. Ini sejalan dengan teori komunikasi dialogis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, bahwa pendidikan sejati terjadi ketika ada kesetaraan antara komunikator dan komunikan, di mana semua pihak menjadi subjek dalam proses pembelajaran sosial.⁶

Fenomena perubahan sikap peserta dari yang semula pasif menjadi reflektif dalam merespons isu keagamaan menunjukkan pentingnya pengalaman dialog sebagai media transformasi. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality*, realitas sosial dibentuk melalui interaksi, dan dialog merupakan bentuk praksis yang dapat membongkar konstruksi sosial yang sempit dan eksklusif.⁷ Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi ajang transfer nilai, tetapi ruang bersama untuk merekonstruksi cara pandang keagamaan yang lebih ramah dan inklusif.

Temuan pengabdian ini juga menguatkan riset-riset sebelumnya, seperti studi Jamrizal dkk. yang menegaskan bahwa partisipasi dalam forum lintas kelompok mampu menurunkan resistensi terhadap perbedaan dan meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas plural.⁸ Kegiatan dialog tidak hanya meningkatkan pemahaman rasional terhadap moderasi beragama, tetapi juga membangkitkan empati dan keterhubungan emosional antarindividu. Hal ini penting, mengingat moderasi beragama bukan semata isu kognitif, melainkan sikap yang tertanam dalam kesadaran dan pengalaman sosial sehari-hari.⁹

Salah satu temuan penting lainnya adalah kemunculan pemimpin lokal dari generasi muda yang tidak hanya memiliki daya kritis, tetapi juga mampu menjadi jembatan antar generasi dan antar kelompok sosial. Dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional (Burns, 1978), pemimpin bukan hanya penggerak massa, tetapi agen perubahan yang lahir dari proses dialog, kesadaran kolektif, dan keteladanan nilai.¹⁰ Pengalaman ini menunjukkan bahwa strategi dialog bukan hanya

⁶Janur M Bagus, *Dari Desa Ke Dunia Maya: Evolusi KIM Di Tengah Transformasi Digital* (Goresan Pena, 2025).

⁷Peter Berger dan Thomas Luckmann, "The social construction of reality," in *Social theory re-wired* (Routledge, 2023), 92–101.

⁸Jamrizal Jamrizal et al., "Membangun Kampung Ramah Keberagaman: Pendekatan Modal Sosial Di Kelurahan Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi," *Jurnal Abdi Insani* 12, no. 5 (2025): 1917–1926.

⁹Imam Wahyuddin et al., "Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatus Sibyan di Desa" Pancasila" Balun, Turi, Lamongan," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 1–21.

¹⁰Binti Nasukah dan Binti Maunah, "Kepemimpinan transformasional dalam tinjauan sejarah dan

menciptakan efek sesaat, tetapi berpotensi menumbuhkan ekosistem sosial baru yang lebih sehat dan demokratis.¹¹

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak diukur dari jumlah peserta atau banyaknya sesi yang terlaksana, tetapi dari tumbuhnya budaya dialog dalam komunitas. Sebuah proses yang menumbuhkan keberanian untuk mendengar, keterbukaan untuk menerima, dan kerendahan hati untuk belajar dari perbedaan. Inilah esensi dari moderasi beragama yang hakiki: bukan sekadar doktrin yang dikampanyekan dari atas, melainkan sikap hidup yang dibangun secara perlahan melalui pengalaman bersama, dialog yang hangat, dan kesediaan untuk berubah dari dalam.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan formal dan institusional, tetapi justru menemukan kekuatannya dalam ruang-ruang dialog yang partisipatif dan manusiawi. Dengan metode interaktif, peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan pelaku aktif dalam proses pembelajaran sosial yang membebaskan. Dialog yang dibangun di atas kesetaraan telah melahirkan kesadaran baru bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang dapat dirayakan bersama. Dari sini, terlihat bahwa moderasi beragama tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan menjelma menjadi pengalaman dan praktik hidup yang membumi.

Sebagai bentuk refleksi teoritis, pendekatan berbasis partisipatif dan naratif terbukti relevan untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu, direkomendasikan agar model dialog interaktif ini diadaptasi lebih luas di lingkungan NU lainnya, terutama pada level ranting dan lembaga pendidikan. Perlu juga dukungan berkelanjutan dari pengurus MWC untuk mengintegrasikan forum-forum dialog sebagai agenda rutin, agar semangat toleransi dan inklusivitas tidak berhenti pada program, tetapi mengakar dalam budaya komunitas keagamaan kita.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh

perkembangan kajiannya pada bidang pendidikan," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 6, no. 1 (2021): 38–48.

¹¹Tiara Permatasari et al., *Sejarah Perkembangan Demokrasi Dan Pelembagaan Demokrasi* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

jajaran pengurus MWC NU Pace Nganjuk yang telah memberikan dukungan, ruang, dan kepercayaan dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para tokoh agama, penggerak organisasi otonom NU, serta seluruh peserta dialog yang telah dengan antusias dan terbuka berbagi pengalaman dan pandangan mereka selama kegiatan berlangsung. Tak lupa, apresiasi kami tujukan kepada tim relawan, mahasiswa, dan fasilitator yang telah bekerja dengan penuh dedikasi, menjadikan kegiatan ini tidak hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga bermakna secara sosial dan spiritual.

Daftar Referensi

- Bagus, Janur M. *Dari Desa Ke Dunia Maya: Evolusi KIM Di Tengah Transformasi Digital*. Goresan Pena, 2025.
- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. "The social construction of reality." In *Social theory re-wired*, 92–101. Routledge, 2023.
- Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, dan Kalip Kalip. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Haris, Mohammad Akmal, H Jamali Sahrodi, dan Siti Fatimah. *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Vol. 1. Penerbit K-Media, 2022.
- Jamrizal, Jamrizal, Juparno Hatta, Muhammad Rafii, dan Muhaimin Abdul Rahman. "Membangun Kampung Ramah Keberagaman: Pendekatan Modal Sosial Di Kelurahan Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi." *Jurnal Abdi Insani* 12, no. 5 (2025): 1917–1926.
- Kamal, Aulia. "Politik moderasi beragama di Indonesia di era disrupsi: menuju dialog spiritual-humanis." *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1, no. 1 (2022): 40–57.
- Kholili, Ach. "Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi." *Kultur Budaya Dan Digital* (2025): 35.
- Nasukah, Binti, dan Binti Maunah. "Kepemimpinan transformasional dalam tinjauan sejarah dan perkembangan kajiannya pada bidang pendidikan." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 6, no. 1 (2021): 38–48.
- Ndonga, Yakobus. "Analisis Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Menjawab Tantangan Pergeseran Budaya Akibat Teknologi di Masa Kini." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025): 894–903.

Permatasari, Tiara, Zairotul Hijroti, Nuril Aulia, Sulsilatul Millah, Dwi Rsalinda Putri, dan Ahmad Faisol Amali. *Sejarah Perkembangan Demokrasi Dan Pelembagaaan Demokrasi*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.

Wahyuddin, Imam, Agus Hilmawan Utomo, Fitri Alfaris, Fajar Cahyono, dan Ashari Ashari. "Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatus Sibyan di Desa" Pancasila" Balun, Turi, Lamongan." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 1–21.